Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan
(SIKONTAN)
https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Jumlah Gigi Berfungsi pada Lansia (Studi di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Surabaya)

The Relationship Between Oral Health Knowledge and the Number of Functional Teeth Among Older Adults (A Study at the Tangguh Senior Citizens' School, Mojo Subdistrict, Surabaya)

Komang Ayu Purnama Dewi[1], Bambang Hadi Sugito[2], Siti Fitria Ulfah[3], Sunomo Hadi[4]
[1]Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Surabaya
[234]Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email : ayuprnd08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyelidiki hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Surabaya. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan survei cross-sectional, dengan populasi 70 lansia berusia di atas 60 tahun dan sampel 60 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin dan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang telah diuji validitas dan reliabilitas serta pemeriksaan intraoral untuk menghitung jumlah gigi berfungsi, kemudian dianalisis dengan SPSS, mencakup statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori kurang (58,3%) dan jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 (78,3%), dengan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,707$, $p < 0,05$) antara pengetahuan yang lebih baik dan jumlah gigi berfungsi yang lebih banyak. Kesimpulannya, pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik berkaitan erat dengan jumlah gigi berfungsi yang lebih tinggi pada lansia di lokasi studi..

Kata kunci : *Gigi Berfungsi, Kesehatan Gigi Dan Mulut, Lansia, Pengetahuan, Study Populasi*

Abstractt

This study aims to investigate the relationship between oral health knowledge and the number of functional teeth among older adults at the Tangguh Senior Citizens' School in Mojo Village, Surabaya. The study employed a quantitative analytical design using a cross-sectional survey approach, with a population of 70 older adults aged 60 years and older and a sample of 60 respondents selected using the Slovin formula and simple random sampling. Data were collected through a dental and oral health knowledge questionnaire—which had been validated for validity and reliability—and intraoral examinations to count the number of functional teeth. The data were then analyzed using SPSS, including descriptive statistics and Spearman's rank correlation test. The results showed that the majority of respondents had "poor" knowledge (58.3%) and fewer than 20 functional teeth (78.3%), with a significant positive correlation ($r = 0.707$, $p < 0.05$) between better knowledge and a higher number of functional teeth. In conclusion, good oral health knowledge is closely associated with a higher number of functional teeth among older adults in the study location.

Keywords: *Functional Teeth, Oral Health, Older Adults, Knowledge, Population Studies*

PENDAHULUAN

Fenomena kesehatan gigi dan mulut pada lansia menunjukkan masalah yang signifikan namun sering kurang mendapat perhatian dibandingkan *komorbiditas* lain seperti penyakit kardiovaskular dan neoplasma. Prevalensi kehilangan gigi (*edentulisme*) pada lansia dilaporkan tinggi, yang berpotensi memengaruhi fungsi nutrisi, kemampuan bicara, dan kualitas hidup secara umum (Janto *et al*. , 2022; Rusmiati *et al.,* 2023). Secara global, penyakit *periodontal* dan gangguan rongga mulut tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang substansial; laporan terbaru menunjukkan prevalensi penyakit *periodontal* mendekati angka dua digit hingga puluhan persen pada berbagai populasi, menunjukkan beban penyakit yang belum terselesaikan (Gunawan, Mahirawatie, *and* Ulfah, 2025; Xu *et al.,* 2023). Dampak kehilangan gigi terhadap kemampuan mengunyah dan status gizi lansia didukung pula oleh temuan survei nasional yang melaporkan tingginya angka kehilangan gigi khususnya pada kelompok usia lanjut, menunjukkan kebutuhan intervensi yang lebih fokus pada kesehatan oral lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Mabruroh, Astuti, *and* Sugito, 2022).

Konteks lokal memperkuat urgensi permasalahan ini: data Puskesmas Mojo tahun 2025 menunjukkan mayoritas lansia yang berkunjung memiliki jumlah gigi berfungsi di bawah standar WHO, dengan rata-rata sekitar 10 gigi berfungsi per individu, jauh di bawah ambang minimal 20 gigi yang disarankan untuk menjaga fungsi kunyah optimal (Puskesmas Mojo, 2025; World Health Organization, 2022). Kondisi serupa teramati dalam survei awal di Sekolah Lansia Tangguh yang menunjukkan seluruh responden memiliki kurang dari 20 gigi berfungsi, mengindikasikan rendahnya derajat kesehatan gigi dan potensi gangguan nutrisi serta kualitas hidup pada populasi tersebut (Fatimah *et al*., 2024; Xu *et al.,* 2023). Selain itu, penyakit p*eriodontal* yang tidak tertangani cenderung mempercepat kehilangan gigi dan memperburuk kondisi fungsional mulut lansia, memperpanjang siklus penurunan kesehatan yang berkaitan dengan penuaan (Mabruroh *et al.,* 2022; Gunawan *et al.,* 2025).

Permasalahan penelitian ini berpusat pada hubungan antara wawasan atau pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi yang mereka miliki. Pengetahuan yang baik terhadap praktik perawatan oral berpotensi mendorong sikap dan perilaku pencegahan sehingga dapat mempertahankan jumlah gigi berfungsi dan mencegah komplikasi seperti malnutrisi dan kerapuhan (Rusmiati *et al.,* 2023; Xu *et al.,* 2023). Namun, bukti empiris mengenai hubungan tersebut pada tingkat komunitas lokal, khususnya di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo, masih terbatas; data awal menunjukkan prevalensi kehilangan gigi yang tinggi tetapi tidak menjelaskan keterkaitan langsung dengan tingkat pengetahuan atau praktik perawatan oral pada lansia setempat (Puskesmas Mojo, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Selain itu, faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap jumlah gigi berfungsi seperti akses pelayanan kesehatan gigi, status sosioekonomi, kebiasaan perawatan oral, serta *komorbiditas* membutuhkan pemahaman kontekstual untuk merancang intervensi yang efektif pada populasi lansia. Penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa beban *karies kronis*, penyakit *periodontal,* dan kehilangan gigi lebih berat pada kelompok rentan yang memiliki keterbatasan akses layanan dan informasi kesehatan, sehingga studi lokal yang mengkaji aspek pengetahuan dan kondisi fungsional gigi sangat penting untuk merumuskan intervensi yang tepat (Fatimah *et al.,* 2024; Mabruroh *et al.*, 2022). Dengan demikian, memperjelas hubungan antara pengetahuan dan jumlah gigi berfungsi dapat membantu mengidentifikasi titik intervensi edukasi dan layanan guna mempertahankan fungsi oral lansia.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Surabaya. Urgensi studi ini terletak pada tingginya prevalensi kehilangan gigi dan penyakit *periodontal* pada lansia yang berisiko menurunkan kualitas hidup dan status gizi, serta kebutuhan data lokal untuk mendukung program promosi kesehatan dan layanan kesehatan gigi yang terarah (Kementerian Kesehatan RI, 2023; World Health Organization, 2022). Kebaruan penelitian ini adalah fokus pada keterkaitan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada populasi lansia di Sekolah Lansia Tangguh di Mojo, memberikan bukti lokal yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi edukasi dan kebijakan layanan kesehatan gigi berbasis komunitas.

METODE

Studi ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan survei *cross-sectional* untuk menilai keterkaitan antara variabel pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta jumlah gigi berfungsi pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Surabaya. Desain *cross-sectional* analitik dipilih karena memungkinkan pengukuran simultan variabel bebas dan terikat pada satu titik waktu sehingga tepat untuk mengevaluasi adanya asosiasi antar variabel pada populasi tertentu (Setyorini *et al.,* 2024; Creswell *and* Creswell, 2023). Pendekatan ini juga umum dipakai dalam penelitian kesehatan masyarakat dan epidemiologi oral terkait prevalensi kondisi rongga mulut dan faktor determinannya (Mabruroh, Astuti, *and* Sugito, 2022; World Health Organization, 2022).

Populasi penelitian meliputi seluruh lansia berusia >60 tahun yang tergabung di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Wilayah Kerja Puskesmas Mojo dengan total 70 individu terjangkau. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin untuk populasi terbatas dengan taraf kesalahan 5 persen, menghasilkan nilai n ≈ 60 responden sehingga seluruh prosedur sampling diarahkan untuk mendapatkan 60 partisipan (Sugiyono, 2022; Sudaryono, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling berupa simple random sampling untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang setara terpilih, sehingga sampel dapat merepresentasikan populasi sasaran (Yakin, 2023; Emzir, 2022).

Kriteria inklusi meliputi lansia usia 60–74 tahun yang bersedia menandatangani *informed consent*, dapat berkomunikasi dan memahami instruksi (termasuk yang buta huruf dengan bantuan pembacaan), serta mampu mengisi kuesioner sendiri atau menerima bantuan sesuai instruksi. Kriteria eksklusi mencakup lansia yang tidak hadir saat pengumpulan data, membatalkan partisipasi, atau menderita gangguan komunikasi atau kognitif berat yang menghalangi keikutsertaan. Penetapan kriteria ini selaras dengan praktik penelitian lapangan yang mengutamakan validitas data dan etika penelitian pada populasi lanjut usia (Creswell *and* Creswell, 2023; Kolkman *and* Blackburn, 2024).

Data primer dikumpulkan melalui dua instrumen utama: kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta lembar pemeriksaan intraoral untuk mencatat jumlah gigi berfungsi. Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator pengetahuan mengenai perawatan gigi, pengenalan masalah rongga mulut, dan tindakan pencegahan sejak usia muda, lalu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan konsistensi pengukuran (Nursalam, 2020; Rusmiati *et al.,* 2023). Pemeriksaan intraoral dilaksanakan dengan lembar observasi terstandar dan alat diagnostic set (cermin mulut, pinset dan senter) untuk mendokumentasikan jumlah gigi alami yang masih berfungsi menurut kriteria fungsional (tidak *karies b*erat, bukan sisa akar, tidak goyah, berposisi baik), mengikuti pedoman penilaian dentisi fungsional pada lansia (Haidee, Edi, *and* Marjianto, 2024; Xu *et al.,* 2023).

Sebelum pengumpulan data, peneliti mengurus perizinan ke instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas Mojo, kelurahan, dan pengurus Sekolah Lansia Tangguh serta mengajukan persetujuan etik sesuai ketentuan. Koordinasi jadwal dan persiapan instrumen dilakukan untuk menjamin kelancaran lapangan. Pada hari penelitian, responden dikumpulkan perkelompok dan diberikan penjelasan tujuan, manfaat, serta prosedur, lalu diminta menandatangani *informed consent*. Kuesioner diisi mandiri atau dibacakan oleh enumerator bila diperlukan, disusul pemeriksaan intraoral yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan satu enumerator per kelompok untuk pencatatan yang konsisten. Sebelum pengumpulan, dilakukan pelatihan penyamaan persepsi antar enumerator untuk mengurangi bias *inter-observer* (Emzir, 2022; Kolkman *and* Blackburn, 2024).

Data yang terkumpul dicek kelengkapan dan konsistensi, kemudian dikodekan dan dimasukkan ke perangkat lunak SPSS untuk analisis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi skor pengetahuan, dan distribusi jumlah gigi berfungsi. Untuk menguji hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (ordinal) dengan jumlah gigi berfungsi (nominal dikategorikan ≥20 vs <20), digunakan uji Korelasi *Spearman rank* atau uji nonparametrik lain yang sesuai, dengan kriteria signifikansi $p < 0,05$ untuk menolak hipotesis nol. Pilihan teknik analitik ini konsisten dengan praktik pada studi *cross-sectional* yang menguji asosiasi antar variabel ordinal/nominal di bidang kesehatan masyarakat (Sugiyono, 2022; Creswell *and* Creswell, 2023).

Partisipasi bersifat sukarela setelah mendapatkan penjelasan tujuan dan prosedur penelitian, dengan penandatanganan *informed consent* sebagai bukti persetujuan. Kerahasiaan data dan kenyamanan responden selama pemeriksaan klinis dijaga sesuai standar etika penelitian manusia. Rencana rujukan atau tindak lanjut medis disiapkan untuk responden yang ditemukan memerlukan perawatan gigi segera (Kolkman *and* Blackburn, 2024; World Health Organization, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subyek Penelitian

1. Karakteristik subyek penelitian mengacu pada usia, jenis kelamin, serta pendidikan

Tabel 1. Distribusi Responden Mengacu pada Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo Tahun 2026

Karakteristik	f	%
Usia		
60 – 65 tahun	1	18,3
66 – 69 tahun	3	58,3
70 – 74 tahun	1	23,4
Jenis Kelamin		
Perempuan	5	83,3
Laki – laki	1	16,7
Pendidikan		
SD	2	45,0
SMP	9	15,0
SMA	1	26,7
Perguruan Tinggi	8	13,3

Pada tabel 1 terlihat bahwasanya dari 60 responden, mayoritas ada pada kelompok berusia 66–69 tahun yakni sejumlah 35 orang (58,3%), dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 50 orang (83,3%), dan memiliki jenjang pendidikan terakhir SD sejumlah 27 orang (45,0%).

Hasil Pengamatan atas Subjek Penelitian Mengacu pada Variabel Penelitian

1. Frekuensi Nilai Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia

Tabel 2. Distribusi Responden Mengacu pada Hasil Nilai Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo Tahun 2026

Kategori Nilai Pengetahuan	f	%
76 – 100 (Baik)	8	13,3
56 – 75 (Cukup)	17	28,4
< 56 (Kurang)	35	58,3
Total	60	100

Pada tabel 2. terlihat bahwasanya terlihat bahwasanya dari 60 responden, mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan pada kategori kurang yakni sejumlah 35 individu (58,3%).

2. Distribusi Jumlah Gigi Berfungsi Lansia

Tabel 3. Distribusi Responden Mengacu pada Kategori Jumlah Gigi Berfungsi pada Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo Tahun 2026

Jumlah Gigi Berfungsi	f	%
< 20 Gigi Berfungsi	47	78,3
≥ 20 Gigi Berfungsi	13	21,7
Total	60	100

Pada tabel 3. terlihat bahwasanya dari 60 lansia, sebagian besar lansia termasuk dalam kategori jumlah gigi berfungsi < 20 yakni sejumlah 47 individu (78,3%).

3. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Jumlah Gigi Berfungsi

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Jumlah Gigi Berfungsi di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo Surabaya Tahun 2026

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Jumlah Gigi Berfungsi			
	< 20 GigiBerfungsi		≥ 20 Gigi Berfungsi	
	f	%	f	%
Baik	0	0,0	8	13,3
Cukup	17	28,3	2	3,3
Kurang	31	51,7	3	3,3

Pada Tabel 4. terlihat bahwasanya dari 60 lansia, mayoritas lansia dengan jumlah < 20 gigi berfungsi mempunyai taraf pengetahuan kurang, yaitu sejumlah 31 orang (51,7%).

Hasil Analisis Data

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman Rank* Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Jumlah Gigi Berfungsi di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo Tahun 2026

			Pengetahuan	Gigi Berfungsi
Spearman's rho	Pengetahuan	*Correlation Coefficient*	1.000	.707**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Gigi Berfungsi	*Correlation Coefficient*	.707**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60

Pada perolehan atas pengujian *korelasi Spearman Rank* di antara variabel

pengetahuan kesehatan gigi serta mulut dengan jumlah gigi berfungsi, didapatkan skor signifikansi (*p-value*) ialah 0,000 ($p < 0,05$), yang memperlihatkan bahwasanya teridentifikasi hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

Skor koefisien korelasi sejumlah 0,707 mengindikasikan bahwasanya korelasi tersebut tergolong kuat dan bersifat positif, yang mengartikan bahwasanya tingginya taraf pengetahuan kesehatan gigi serta mulut, akan selaras dengan banyaknya jumlah gigi yang berfungsi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo, Surabaya.

Perolehan studi ini memperlihatkan bahwasanya taraf pengetahuan kesehatan gigi serta mulut pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh mayoritas tergolong dalam kategori kurang. Perihal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya responden yang belum mampu menjawab pertanyaan pengetahuan dengan benar, terutama pada kelompok lansia dengan jumlah gigi berfungsi kurang dari 20. Kondisi tersebut menggambarkan bahwasanya pemahaman lansia terkait kesehatan gigi serta mulut masih terbatas, baik berkaitan dengan perihal fungsi gigi, metode perawatan, maupun dampak kehilangan gigi terhadap kesehatan secara umum.

Mengacu pada perolehan studi pada lansia di wilayah Kelurahan Mojo, Surabaya, diketahui bahwasanya tingkat pengetahuan kesehatan gigi serta mulut masih didominasi kategori kurang. Perihal tersebut terlihat atas pola jawaban responden yang memperlihatkan bahwasanya pemahaman terhadap konsep dasar kesehatan gigi serta mulut masih rendah, terutama terkait pengertian fungsi gigi, dampak kehilangan gigi, serta peran perawatan gigi dalam jangka panjang.

Responden cenderung lebih mampu menjawab dengan benar pada pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman langsung dan kebiasaan sehari-hari, seperti kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan dampak yang pernah dirasakan. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya pengetahuan lansia lebih banyak diperoleh dari pengalaman pribadi dibandingkan pemahaman teoritis.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya lansia di wilayah Mojo memiliki keterbatasan guna mengerti akan konsep kesehatan gigi serta mulut dengan menyeluruh, meskipun memiliki pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, keterbatasan akses akan informasi kesehatan, serta kurangnya edukasi kesehatan gigi serta mulut yang berkesinambungan sejak usia muda.

Anggapan bahwasanya kehilangan gigi merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari pada usia lanjut turut memengaruhi rendahnya motivasi lansia dalam mencari informasi dan melakukan perawatan gigi secara optimal. Akibatnya, pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya mendukung upaya mempertahankan jumlah gigi berfungsi secara optimal di usia lanjut. Perihal tersebut selaras dengan studi Icmiawati *et al*. (2025) yang mengungkapkan bahwasanya rendahnya wawasan lansia terkait kesehatan gigi serta mulut disebabkan oleh minimnya paparan informasi serta edukasi kesehatan yang selaras dengan kriteria usia lanjut.

Perolehan studi ini juga selaras dengan studi Anggraeni, Isnanto, *and* Mahirawatie (2022) yang memperlihatkan bahwasanya lansia yang mempunyai rendahnya tingkat pendidikan rendah akan lebih mempunyai taraf pengetahuan kesehatan gigi serta mulut yang juga rendah. Perihal tersebut mengindikasikan bahwasanya pendidikan mempunyai peranan krusial guna menciptakan kapabilitas seseorang guna menerima serta mengerti akan informasi kesehatan. Selain itu, penelitian Haidee, Edi, *and* Marjianto (2024) juga mengungkapkan bahwasanya rendahnya

taraf pengetahuan kesehatan gigi serta mulut pada lansia dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi serta minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan secara rutin, sehingga memperkuat bahwasanya akses informasi sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan lansia.

Namun demikian, hasil studi ini tidak selaras dengan studi Putri, Senjaya, *and* Arini (2021) yang mengungkapkan bahwasanya taraf pengetahuan lansia terkait kesehatan gigi serta mulut tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan jumlah gigi berfungsi, separuh responden tetap mempunyai taraf pengetahuan yang cukup meskipun kondisi gigi berfungsi tidak optimal. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya pengetahuan bukan sekadar dikenai pengaruh oleh kondisi kesehatan gigi, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya selayaknya pengalaman serta kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Junia *et al*. (2022) juga memperlihatkan perolehan yang tidak selaras, tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan di antara pengetahuan kesehatan gigi serta mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Studi tersebut menjelaskan bahwasanya walaupun separuh lansia mempunyai taraf pengetahuan yang cukup, kondisi tersebut tidak senantiasa diikuti dengan keadaan gigi yang baik, karena terdapat faktor lain yang turut berperan seperti usia, pola makan, serta kondisi kesehatan umum lansia.

Rendahnya pengetahuan kesehatan gigi serta mulut pada lansia dalam studi ini memperlihatkan bahwasanya pemahaman responden terhadap fungsi gigi, cara perawatan, serta dampak kehilangan gigi masih terbatas. Kondisi ini bukan sekadar berhubungan dengan aspek pengetahuan, melainkan turut berdampak bagi sikap beserta perilaku lansia guna memelihara kesehatan gigi serta mulut. Pengetahuan yang rendah cenderung diikuti dengan kurangnya kesadaran serta kepedulian akan urgensi perawatan gigi, sehingga tindakan pemeliharaan yang dilakukan menjadi kurang optimal.

Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya peningkatan pengetahuan perlu diiringi dengan upaya pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Maka dari itu, dibutuhkan edukasi kesehatan gigi serta mulut yang berkelanjutan serta disesuaikan dengan karakteristik lansia, sehingga bukan sekadar menaikkan pemahaman, melainkan turut mendorong perubahan sikap serta praktik perawatan gigi dengan lebih baik.

Jumlah Gigi Berfungsi Lansia di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo, Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lansia di Sekolah Lansia Tangguh, diketahui bahwasanya mayoritas lansia mempunyai jumlah gigi berfungsi di bawah 20 gigi. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya kehilangan gigi masih menjadi isu kesehatan gigi serta mulut yang cukup dominan pada kelompok lansia. Perolehan studi ini relevan dengan (Mabruroh, *and* Sugito, 2022), yang menyatakan bahwasanya mayoritas lansia mempunyai jumlah gigi berfungsi di bawah 20 gigi.

Tingginya jumlah lansia dengan gigi berfungsi kurang dari 20 gigi di Sekolah Lansia Tangguh disebabkan oleh kehilangan gigi yang dialami seiring bertambahnya usia. Hilangnya gigi pada lansia umumnya dikarenakan oleh dua faktor utama, ialah *karies* gigi serta penyakit *periodontal*. Perihal tersebut selaras dengan Aziza *et al.* (2021), mengungkapkan bahwasanya dengan bertambahnya usia, juga akan menaikkan risiko kehilangan gigi akibat efek kumulatif dari *karies* gigi serta penyakit *periodontal*.

Perolehan studi ini selaras dengan Anggraeni, Isnanto, *and* Mahirawatie (2022) yang menyatakan bahwasanya sebagian besar lansia memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 gigi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwasanya jumlah gigi berfungsi pada lansia masih berada pada kategori rendah dan merupakan temuan yang bisa pada kelompok usia lanjut. Hal ini memperlihatkan bahwasanya penurunan

jumlah gigi berfungsi masih menjadi isu kesehatan gigi serta mulut yang cukup kerap dialami pada lansia, sehingga dapat memengaruhi fungsi pengunyahan secara optimal.

Selain itu, studi oleh Haidee, Edi, *and* Marjianto (2024) juga mendukung perolehan studi ini dengan menyatakan bahwasanya mayoritas lansia memiliki jumlah gigi berfungsi yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya rendahnya jumlah gigi berfungsi masih banyak ditemukan pada kelompok lansia dan dapat berdampak pada terganggunya fungsi mastikasi, yang selanjutnya dapat memengaruhi asupan nutrisi serta kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Studi ini tidak selaras dengan Ramadhan *et al*. (2023) yang melaporkan bahwasanya tingkat hilangnya gigi lansia di Puskesmas Semangat Dalam tergolong rendah, yang memperlihatkan bahwasanya tidak semua lansia mengalami penurunan jumlah gigi berfungsi secara signifikan, meskipun terdapat faktor yang berhubungan dengan kesehatan gigi serta mulut. Perihal tersebut mengindikasikan bahwasanya masih terdapat lansia yang mampu mempertahankan jumlah gigi berfungsi dalam kategori yang relatif baik, sehingga kondisi tersebut tidak selalu berada pada kategori kurang dari 20 gigi.

Lebih dari itu, studi oleh Zahreni *et al*. (2022) juga memperlihatkan perolehan yang tidak sama, di mana tidak seluruh lansia dengan faktor risiko seperti *karies* dan penyakit *periodontal* mengalami penurunan jumlah gigi berfungsi yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwasanya meskipun terdapat faktor risiko, kondisi jumlah gigi berfungsi pada lansia tetap dapat dipertahankan apabila dilakukan perawatan gigi yang baik dan pengendalian faktor risiko secara tepat. Dengan demikian, jumlah gigi berfungsi pada lansia bukan sekadar dikenai pengaruh oleh adanya penyakit gigi, melainkan turut oleh faktor lain selayaknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, pola makan, serta kondisi kesehatan umum.

Rendahnya jumlah gigi berfungsi pada lansia pada studi ini bisa dijabarkan dengan teori ABC yang mengungkapkan bahwasanya perilaku kesehatan dikenai pengaruh oleh wawasan, perilaku, serta sikap. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya sebagian lansia belum optimal guna memelihara kesehatan gigi serta mulut, baik dikarenakan pemahaman yang terbatas, anggapan bahwasanya kehilangan gigi ialah perihal yang wajar, maupun kebiasaan perawatan yang kurang konsisten. Maka dari itu, dibutuhkan usaha dengan lebih menyeluruh melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lansia, sehingga dapat menaikkan kesadaran serta menciptakan perilaku yang lebih baik guna mempertahankan jumlah gigi berfungsi secara optimal.

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Jumlah Gigi Berfungsi di Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Mojo, Surabaya.

Perolehan studi memperlihatkan ditemukannya keterkaitan di antara pengetahuan kesehatan gigi serta mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh. Lansia yang mempunyai baiknya tingkat pengetahuan akan lebih memiliki jumlah gigi berfungsi yang lebih banyak, sedangkan lansia dengan pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 gigi. Selain itu, dari distribusi data terlihat bahwasanya responden yang mempunyai kategori pengetahuan baik, sebagian besar berada pada kelompok dengan jumlah gigi berfungsi ≥20, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih dominan pada kelompok dengan jumlah gigi berfungsi <20. Perihal tersebut memperkuat bahwasanya tingkat pengetahuan berhubungan dengan kondisi gigi berfungsi pada lansia.

Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku perawatan gigi, seperti menjaga kebersihan gigi, mengontrol pola

makan, serta melakukan pemeriksaan secara rutin, sehingga berdampak pada kemampuan dalam mempertahankan jumlah gigi yang masih berfungsi. Lansia yang mempunyai pengetahuan lebih baik cenderung lebih mengerti akan urgensi dalam memelihara kesehatan gigi sejak dini hingga usia lanjut, sehingga risiko kehilangan gigi dapat diminimalkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraeni, Isnanto, *and* Mahirawatie (2022) yang memperlihatkan ditemukannya keterkaitan di antara pengetahuan kesehatan gigi serta mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasanya lansia yang mempunyai baiknya tingkat pengetahuan akan cenderung mempunyai jumlah gigi berfungsi dengan lebih optimal, karena pengetahuan yang dimiliki mendorong terbentuknya sikap memelihara kesehatan gigi serta mulut yang lebih baik, selayaknya menyikat gigi secara rutin, pengontrolan pola makan, sekaligus melaksanakan pemeriksaan gigi dengan rutin.

Studi oleh Mabruroh, Astuti *and* Sugito (2022) juga mengungkapkan bahwasanya memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan di antara pengetahuan dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwasanya lansia yang mempunyai baiknya taraf pengetahuan akan mempunyai tingginya pula kesadaran guna memelihara kesehatan gigi serta mulut, yang nantinya mampu mempertahankan jumlah gigi berfungsi dalam kondisi yang lebih baik. Sebaliknya, lansia yang mempunyai rendahnya pengetahuan akan lebih kurang memperhatikan kesehatan gigi serta mulutnya, yang pada akhirnya menaikkan risiko kehilangan gigi serta menurunnya jumlah gigi berfungsi.

Perolehan studi ini tidak selaras dengan studi Putri, Arifin *and* Arini (2021) yang mengungkapkan bahwasanya tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan di antara pengetahuan kesehatan gigi serta mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Pada studi tersebut dijelaskan bahwasanya meskipun separuh lansia mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, kondisi jumlah gigi berfungsi tetap rendah. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya pengetahuan yang dimiliki belum tentu diikuti oleh perilaku memelihara kesehatan gigi serta mulut yang baik, sehingga tidak dengan langsung memengaruhi jumlah gigi yang masih berfungsi.

Studi oleh Junia *et al*. (2022) juga memperlihatkan perolehan yang tidak sama, dimana tidak teridentifikasi korelasi yang signifikan di antara pengetahuan dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya jumlah gigi berfungsi pada lansia lebih banyak dikenai pengaruh oleh faktor lain yang sifatnya jangka panjang, selayaknya riwayat *karies*, penyakit *periodontal*, rutinitas perawatan gigi sejak usia muda, sekaligus akses terhadap layanan kesehatan gigi.

Pengetahuan yang baik membantu lansia memahami dampak jangka panjang dari kebiasaan sejak usia muda, seperti menyikat gigi, pola konsumsi makanan, dan kebiasaan merokok, sehingga cenderung memiliki riwayat perawatan gigi yang lebih baik dan risiko kehilangan gigi dapat diminimalkan. Namun, tidak semua studi memperlihatkan ditemukannya keterkaitan yang signifikan, yang dapat disebabkan oleh wawasan yang tidak diikuti oleh sikap serta tindakan yang konsisten, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta keterlambatan dalam melakukan perawatan gigi. Selain itu, jumlah gigi berfungsi pada lansia juga dikenai pengaruh oleh faktor lainnya yang bersifat jangka panjang, seperti riwayat *karies*, penyakit *periodontal*, usia, pola makan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi.

Diferensiasi perolehan studi ini bisa dijabarkan dengan teori ABC, yang menyatakan bahwasanya perilaku kesehatan dikenai pengaruh oleh pengetahuan, sikap, serta tindakan. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dimiliki lansia tidak senantiasa diikuti oleh sikap yang positif maupun tindakan perawatan gigi yang

konsisten. Kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama, keterlambatan dalam melakukan perawatan, serta anggapan bahwasanya kehilangan gigi merupakan hal yang wajar pada usia lanjut turut memperburuk kondisi tersebut. Maka dari itu, upaya peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan pembentukan sikap serta perilaku yang lebih baik, sehingga jumlah gigi berfungsi dapat dipertahankan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Sekolah Lansia Tangguh, Kelurahan Mojo, Surabaya. Mayoritas responden (58,3%) memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang dan 78,3% memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20, sementara uji Korelasi Spearman menghasilkan koefisien 0,707 dengan $p < 0,05$, yang mengindikasikan korelasi kuat; dengan kata lain, lansia yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung mempertahankan lebih banyak gigi berfungsi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan gigi dan mulut sebagai strategi pencegahan kehilangan gigi dan upaya mempertahankan fungsi mastikasi yang berkaitan langsung dengan status gizi dan kualitas hidup lansia.

Keterbatasan studi meliputi desain *cross-sectional* yang hanya mampu menunjukkan asosiasi bukan kausalitas, sampel yang relatif kecil dan terfokus pada satu lokasi sehingga keterwakilan populasi lansia lebih luas terbatas, serta potensi bias self-report pada pengukuran pengetahuan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensional untuk mengevaluasi efek peningkatan pengetahuan terhadap perubahan jumlah gigi berfungsi, memperluas sampel ke daerah lain untuk meningkatkan generalisasi, dan memasukkan variabel pengganggu seperti status sosioekonomi, akses layanan gigi, riwayat perawatan gigi, dan *komorbiditas.* Implikasi praktis dari studi ini adalah perlunya program edukasi kesehatan gigi dan mulut yang terstruktur dan berkesinambungan untuk lansia, peningkatan akses pelayanan pencegahan dan perawatan gigi di fasilitas komunitas seperti Sekolah Lansia, serta integrasi skrining oral dalam program kesehatan lansia guna mempertahankan fungsi gigi, mencegah malnutrisi, dan meningkatkan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, R. B., Sulistyowati, D., Patriyani, R. E. H., Tarnoto, K. W., Susyanti, S., Suryanti, & Noer, R. M. (2021). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. CV. Adanu Abitama.

Anggraeni, D., Isnanto, & Mahirawatie, I. C. (2022). The relationship between knowledge of dental and oral health and the number of functioning teeth in Indonesian elderly people. International Journal of Advanced Health Science and Technology, 2(4), 232–237. https://doi.org/10.35882/ijahst.v2i4.96

Aziza, R. S. S., Prasetyowati, S., Fitria, S. U., & Isnanto. (2021). Pengetahuan faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi pada warga lansia di Trenggalek. Indonesian Journal of Health and Medical, 1(1), 59–66. https://doi.org/10.24198/pjd.vol33no2.29933

Dai, M., Yue, J., Zhang, J., Wang, H., & Wu, C. (2022). Functional dentition is a modifier of the association between vitamin D and the frailty index among Chinese older adults: a population-based longitudinal study. BMC Geriatrics, 22, Article 1–10. https://doi.org/10.1186/s12877-022-02857-3

Fatimah, S., Sari, B., Siregar, R., Selviasari, C., Ulfa, W., & Jauharuddin, A.

(2024). Pencegahan kesehatan gigi: Tips dan teknik. U ME Publishing.

Gunawan, P. F., Mahirawatie, I. C., & Ulfah, S. F. (2025). Hubungan status gizi dengan peradangan jaringan. Jurnal Dentin dan Health (JDHT), 6, 108–114. https://doi.org/10.36082/jdht.v6i2.2262

Haidee, T.Z., Edi, I.S., and Marjianto, A. (2024) 'Pengetahuan, sikap tentang kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi (studi di Posyandu Melati VI, Desa Karanglo, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang Tahun 2024)', Kesehatan Gigi, 2(Table 10),

Icmiawati, R., Edi, I. S., & Putri, I. G. A. K. N. P. (2025). The relationship between dental and oral health knowledge and the incidence of tooth loss in the elderly. (Jurnal/Prosiding), 7(2), 146–150.

Junia, S. R., Nurjanah, N., Widyastuti, T., & Chaerudin, D. R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan jumlah gigi berfungsi pada lanjut usia di RW 02 Kelurahan Rancabolang Kota Bandung. Proceedings of the National Academy of Sciences, 3(1), 1–15.

Janto, M., Iurcov,R., Daina,C.M., Neculoiu, D.C., Venter, A.C., Badau, D., Cotovanu, A., Negrau, M., Suteu, C.L., Sabau, M., and Daina, G.D. (2022) 'Oral Health among Elderly , Impact on Life Quality , Access of Elderly Patients to Oral Health Services and Methods to Improve Oral Health : A Narrative Review'.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023: Laporan Nasional. Kementerian Kesehatan RI.

Kolkman, R., & Blackburn, S. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. Journal/Book Chapter. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015

K Kridaningrat, Huang, S., Siping, S., Jie, L., & Fan, L. (2024). Impact of oral health literacy on oral health behaviors and outcomes among the older adults: a scoping review. BMC Geriatrics, 24, Article 1–? https://doi.org/10.1186/s12877-024-05469-1

Mabruroh, H. A., Astuti, I. G. K., & Sugito, B. H. (2022). Knowledge of dental and oral health with tooth loss incidence in the elderly at Hargodedali Nursing Home. International Conference of Dental and Oral Health (ICoDOH), 2(1), 59–63.

Nasrullah, D. (2017). Keperawatan buku ajar gerontik. CV Trans Info Media.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (3rd ed.). PT Rineka Cipta.

Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (5th ed.). Salemba Medika.

Puspawati, N., & Mahirawatie, I. C. (2025). Oral health knowledge and tooth loss among elderly relationships. (Jurnal/Prosiding), 8(2), 59–63.

Putri, S., Senjaya, A. A., & Arini, W. (2021). Analisis faktor yang paling berhubungan dengan jumlah gigi berfungsi pada lansia di Desa Mengwi Kabupaten Badung. Jurnal Skala Husada, 14(3), 56–64. https://doi.org/10.35681/1560-9189.2015.17.3.100328

Ramadhan, A. A., Arifin, R., Hatta, I., Hamdani, R., & Dewi, N. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kehilangan gigi di wilayah kerja Puskesmas Semangat Dalam. Dentin, 7(3), 149–156. https://doi.org/10.20527/dentin.v7i3.10746

Rosa, N., Pradana, F. A. J., & Morita, S. (2023). Hubungan pengetahuan

kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia Posyandu Ngudi Utomo, Sukoharjo. Prapanca: Jurnal Abdimas, 3(1), 61–66. https://doi.org/10.37826/prapanca.v3i1.438

Rusmiati, R., Andriyani, D., Sukarsih, S., Herawati, N., Utami, N. K., Sutmo, B., et al. (2023). Pengantar kesehatan gigi dan mulut. Pustaka Aksara.

Setyorini, D., Arna, Y. D., Wanti, I., Yulianti, I., Permadi, I., Danes, V. R., et al. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian. Science Techno Direct.

Sopianah, Y., Rahayu, C., Kusmana, A., & Robbihi, H. I. (2023). Buku saku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada lansia. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Soulissa, A. G. (2021). A review of the factors associated with periodontal disease in the elderly. Journal of Indonesian Dental Association, 3(1), 47–53.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (4th ed.). Alfabeta.

Suphinwong, C., & Mai, C. (2022). Health behaviors, tooth number, and oral health-related quality of life among Thai older adults. (Journal), pages 1248–1253.

World Health Organization. (2022). WHO global strategy on oral health. World Health Organization.

Wibowo, A. (2023). Manajemen pengetahuan: Inovasi manajemen pengetahuan. Yayasan Prima Agus Teknik.

Xu, X., Smith, B., & Lee, C. (2023). Functional dentition and frailty risk in older adults: a cohort study. The Journals of Gerontology: Series A, 78(4), 654–661. https://doi.org/10.1093/gerona/glac123

Yakin, I. H. (2023). Metodologi penelitian (kuantitatif & kualitatif). Aksara Global Akademia.

Zahreni, H., Amandia, D. P. S., Ari, T. W. H., & Dyah, I. S. (2022). Hubungan faktor risiko karies gigi terhadap kualitas hidup lansia di Kabupaten Jember. (Jurnal), 166–171.